

## BAB V

### PENUTUP

#### V.1 Kesimpulan

Bagian ini akan menjabarkan posisi penerimaan informan terhadap tiga gagasan dari PSI yaitu, (1) Poligami Sebagai Wujud Ketidakadilan Pada Perempuan Indonesia, (2) Menolak Praktik Poligami di Indonesia, dan (3) Partai Pendatang Baru Dengan Sikap Melawan. Berikut merupakan posisi penerimaan informan pada topik pertama, informan 1 dan informan 2 berada di posisi yang sama yaitu *opposition*. Penerimaan informan 1 dan informan 2 dipengaruhi oleh *frame of reference* mereka mengenai poligami. Menurut mereka poligami merupakan sebuah ibadah yang pasti bertujuan baik bagi orang yang menjalankannya.

Meski sama-sama tidak setuju dengan poligami, namun informan 3 memiliki penerimaan berbeda dengan informan 4. Informan 3 menerima pandangan PSI yang menganggap poligami sebagai wujud ketidakadilan pada perempuan. Posisi yang *dominant* ini dipengaruhi oleh *field of experience* informan 3 yang buruk terkait poligami. Sedangkan informan 4 masih melihat adanya ustad yang berhasil menjalankan dengan baik. Sehingga ia berada di posisi *negotiated*, tidak sepenuhnya menerima jika poligami dikatakan tidak adil pada perempuan.

Topik yang kedua adalah menolak praktik poligami di Indonesia. Kali ini informan 3 tidak sepenuhnya melihat keputusan PSI menolak poligami sebagai suatu hal yang tepat. Meski begitu, informan 3 merasa memang seharusnya miskonsepsi poligami itu diperbaiki. Posisi ini banyak

dipengaruhi oleh *frame of reference* terkait poligami sebagai mahasiswa pengembangan masyarakat islam.

Menurut informan 4 tidak ada yang salah dengan penolakan poligami. Sehingga pada bagian ini informan 4 berada di posisi *dominant*. Menurut informan 4, praktik poligami tidak masuk akal dan tidak dapat dilakukan. Berbeda dengan dua informan sebelumnya, posisi penerimaan informan 1 dan informan 2 pada topik ini adalah *oppositon*. Keduanya, menolak makna pada kampanye PSI. Informan 1 merasa kampanye politik PSI tidak fokus dan tidak jelas tujuannya. Sedangkan informan 2, menganggap sikap PSI melakukan sebuah penistaan terhadap agamanya.

Pada topik ketiga yaitu, Partai Pendatang Baru Dengan Sikap Melawan. Informan 1 dan informan 2 berada di posisi *opposition*, keduanya menolak gagasan PSI dan melihat PSI sebagai partai intoleran yang berusaha memanfaatkan ketidakadilan pada perempuan untuk kepentingan politik mereka. Informan 3 pada topik ketiga ini berada di posisi *negotiated*. Menurut informan 3, PSI yang secara terang-terangan menolak poligami merupakan tindakan yang tidak solutif. Meski begitu, informan 3 tetap menerima gagasan PSI karena memiliki kedekatan dalam hal keresahan akan pemberdayaan perempuan. Sedangkan, informan 4 berada di posisi *dominant*. Informan 4 mengapresiasi sikap PSI yang berbeda. Informan 4 juga merasa tidak ada masalah dengan cara PSI mengonstruksikan makna dalam kampanyenya.

Pengambilan posisi ini juga mempengaruhi pilihan politik informan terhadap PSI. Informan 1 dan informan 2 yang berada pada posisi *opposition* merasa tidak akan mencari tahu lebih tentang PSI. Informan 3 pada posisi *negotiated* mengatakan akan mencari tahu lebih soal PSI sambil tetap

mengkritisi kebijakan-kebijakannya. Sedangkan informan 4 pada posisi *dominant* merasa penasaran dengan PSI dan ingin mencari tahu lebih terkait sepak terjang PSI ke depan.

Keragaman posisi penerimaan pada informan diatas menegaskan yang disampaikan Hall (2005:119), pesan yang dikirimkan melalui media tidak selalu identik dengan makna yang terbentuk pada benak audiens. Tiap informan tidak serta merta menerima konstruksi makna yang dibentuk PSI. *Frame of reference* dan *field of experience* tiap informan berkaitan dengan topik yang dibahas mempengaruhi cara informan memaknai kampanye PSI.

## **V.2 Saran**

Berdasarkan temuan data penelitian ini, menurut peneliti PSI perlu lebih berhati-hati dalam menentukan pesan dalam kampanye politiknya. Pesan dengan menyinggung isu agama bisa jadi strategi ampuh untuk menarik dukungan masyarakat. Tetapi, hal tersebut juga bisa menjadi bumerang bagi PSI. Tampil berbeda tidak serta merta membuat PSI bisa bebas mengangkat isu-isu sensitif dalam kampanyenya. Salah menyikapi sesuatu yang sensitif bisa berakibat pada buruknya citra PSI pada masyarakat. Apalagi sikap PSI seringkali melawan konstruksi sosial yang dibentuk oleh kelompok mayoritas.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Alasuutari, Pertti, eds. (1999). *Rethinking The Media Audience : The New Agenda*. London : SAGE Publications.
- Cangara, Hafied. (2014). *Komunikasi Politik, Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Firmanzah. (2018). *Marketing Politik : Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gregory, Anne. (2017). *Perencanaan dan Manajemen Kampanye Public Relations*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hall, Stuart. 2005. *Culture, Media, Language*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Howe, Neil dan William Strauss. (2000). *Millennials Rising : The Next Great Generation*. New York : Vintage.
- Kaid, Lynda Lee dan Christina Holtz-Bacha. (2008). *Encyclopedia of Political Communication*. California: SAGE Publications.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- McNair, Brian. (2011). *An Introduction To Political Communication*. New York: Routledge.
- McQuail, Denis. (1997). *Audience Analysis*. California : SAGE Publications.
- Moerdijati, Sri. (2016). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya : PT Revka Petra Media.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. (2014). *Komunikasi Politik Politik Komunikasi : Membedah Visi dan Gaya Komunikasi Partai Politik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, Dan. (2017). *Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Pawito. (2009). *Komunikasi Politik : Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pujileksono, Sugeng. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Ruslan, Rosady. (2018). *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Stromback, Jesper & Kiouisis, Spiro, (eds), (2011), *Political Public Relations, Principles and Applications*, New York : Routledge
- Wasesa, Silih Agung. (2013). *Political Branding & Public Relations : Saatnya Kampanye Sehat, Hemat, dan Bermanfaat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## **JURNAL**

- Adiwilaga, Rendy. (2017). “Puritanisme Dan Fundamentalisme Dalam Islam Transnasional Serta Implikasinya Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa.” *Journal of Governance*, Vol.2, No.1.
- Carter, Timothy L. (2008). Millennial Expectations and Constructivist Methodologies : Their Corresponding Characteristics and Alignment.” *Action in Teacher Education*, Vol.20, No.3, 3-10.
- Embree, Laster. (2003). “Generational Phenomenology.” *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, Vol.3, Ed. 1, 1-13.
- Hikmah, Siti. (2012). “Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan.” *SAWWA*, Vol. 7, No.2.
- Izabertha, Zefanya dan Marwan Mahmudi. (2017). “Analisis Resepsi Generasi X dan Y Terhadap Personal Branding Presiden Joko Widodo Dalam #JKWVLOG di Youtube.” *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol. 16, No.2, 15-26.
- Khoirin, Nur. (2010). “Menyoal Izin Poligami Bagi PNS.” *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 5, No. 2, 227-242.
- Mannheim, Karl. (1952). “The Problem of Generations.” *Essays on the Sociology of Knowledge*, 24(19), 276-322

- Maskyur, Ahmad. (2015). “Poligami Antara Keadilan dan Kedzaliman.” *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 01, No. 01.
- Muchtar, Khoiruddin. (2016). “Komunikasi Politik dan Pembentukan Citra Partai.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 14, No. 2, 136-147.
- Oktiana, Firda dan Hidayatur Rohmah. (2018). “Memanfaatkan Poligami di Era Milenial Kajian Dalam Tafsir Al-Misbah.” *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2.
- Putra, Yanuar Surya. (2016). “Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi.” *Among Makarti*, Vol.9, No.18.
- Riaz, Saqib. (2010). “Effects of New Media Technologies on Political Communication.” *Journal of Political Studies*, Vol. 1, Issue 2, 161-173.
- Ropiah, Siti. (2011). “Prinsip Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No.1/1974 (Study Analisis tentang Monogami dan Poligami).” *Maslahah*, Vol.2, No.1.
- Susanto, Eko Harry. (2017). “Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik.” *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 3, No. 3, 379-398.

## INTERNET

- Dimock, Michael. (2019). “Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins.” Dari <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>, diakses pada 25 Februari 2019.
- Hasan, Akhmad Muawal. (2017). “Aturan Poligami dan Kisah-Kisah yang Tak Semanis Madu.” Dari <https://tirto.id/aturan-poligami-dan-kisah-kisah-yang-tak-semanis-madu-clFm>, diakses pada 8 Maret 2019.
- Hidayat, Ferry. (2018). “PSI Pede Gaet Kaum Milenial di Pemilu Perdana.” Dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read200406/psi-pede-gaet-kaum-milenial-di-pemilu-perdana.html>, diakses pada 28 Februari 2019.
- Siregar, Danny. (2019). “Grace Natalie dan Wajah Politik Millennial.” Dari <https://geotimes.co.id/komentar/grace-natalie-dan-wajah-partai-millenial/>, diakses pada 8 Maret 2019.

Sucianingsih, Arsy Ani. (2018). “Pemilih Pemula Dominasi Pemilu 2019, Apa Dampaknya?” Dari <https://nasional.kontan.co.id/news/pemilih-pemula-dominasi-pemilu-2019-apa-dampaknya>, diakses pada 28 Februari 2019.